



Internalisasi nilai pendidikan Islam oleh guru gen-Z untuk memutus budaya patriarki

Pertiwi Indah Sari*, Ani Aryati, Azwar Hadi, Suroso

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

*pertiwiindahsario75@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implications of Islamic educational values in dismantling patriarchal culture among Gen-Z teachers at SDIT An-Nurriyah Sekayu. The research is motivated by the persistence of patriarchal culture that creates gender inequality in educational settings, despite Islam emphasizing the principles of justice and equality. Using a qualitative case study approach with a phenomenological design, data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation analysis involving ten Gen-Z teachers. The findings reveal three main results. First, Gen-Z teachers demonstrate a critical, reflective, moderate, and inclusive understanding of patriarchy, recognizing it as a cultural construct rather than an Islamic teaching. Second, the internalized Islamic educational values include monotheism (tauhid), justice ('adl), equality (musawah), compassion (rahmah), responsibility (amanah), and knowledge (ilm), which are consistently practiced in inclusive learning, elimination of gender stereotypes, and mutual respect. Third, the implication of these values has fostered critical awareness of gender injustice, created an egalitarian and inclusive educational environment, strengthened student characters that respect differences, and transformed the paradigm that leadership and social participation are not monopolies of one gender. This study implies that contextually implemented Islamic education plays a strategic role in building critical awareness and dismantling patriarchal culture in school environments.

Keywords: Gen-Z; Gender Equality; Islamic Education; Patriarchy; Value Internalization.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam memutus budaya patriarki di kalangan guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu. Budaya patriarki hingga saat ini masih menjadi isu yang hangat diperbincangkan, termasuk dalam konteks lingkungan pendidikan, padahal Islam menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan desain fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan analisis dokumentasi terhadap sepuluh orang guru Gen-Z. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama. Pertama, guru Gen-Z menunjukkan pemahaman yang kritis, reflektif, moderat, dan inklusif terhadap patriarki dengan menyadari bahwa patriarki merupakan konstruksi budaya, sedangkan ajaran Islam justru menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan kemuliaan martabat manusia tanpa membedakan gender. Kedua, nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasi meliputi tauhid, keadilan ('adl), kesetaraan (musawah), rahmah, amanah, dan ilmu, yang dipraktikkan dalam pembelajaran inklusif, penghapusan stereotip gender, serta penanaman rasa saling menghormati. Ketiga, implikasi nilai-nilai tersebut telah menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender, terwujudnya lingkungan pendidikan yang egaliter dan inklusif, penguatan karakter siswa yang menghargai perbedaan, serta transformasi pola pikir bahwa kepemimpinan dan partisipasi sosial bukan monopoli satu jenis kelamin. Penelitian ini mengimplikasikan

bahwa pendidikan Islam yang diimplementasikan secara kontekstual memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran kritis dan meruntuhkan budaya patriarki di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Gen-Z; Kesenjangan Gender; Pendidikan Islam; Patriarki; Internalisasi Nilai.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis generasi muda terhadap berbagai ketimpangan sosial, termasuk budaya patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sistem patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi berbagai aspek kehidupan, telah menciptakan ketidaksetaraan gender yang berkepanjangan (Palulungan dkk., 2020). Pada berbagai budaya, perempuan sering dihadapkan pada norma-norma yang membatasi peran mereka dalam kehidupan sosial dan profesional, di mana pembatasan ini lebih berakar pada praktik budaya lokal, bukan pada ajaran Islam yang universal dan menjunjung tinggi keadilan serta kesetaraan (Hanifah, 2025). Padahal Islam sendiri telah menegaskan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana ditunjukkan oleh figur-figur inspiratif seperti Khadijah binti Khuwailid yang sukses sebagai pebisnis dan Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang menjadi rujukan keilmuan. Kewajiban menuntut ilmu ditegaskan dalam hadits riwayat Ibnu Majah, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim," yang berlaku universal bagi laki-laki dan perempuan tanpa perbedaan.

Kedatangan Islam sebagai agama yang meninggikan status perempuan berdasarkan pertimbangan kemanusiaan menjadikan semua manusia setara di bumi ini, di mana komposisi laki-laki dan perempuan mendefinisikan peran yang setara ketika masing-masing menjalankan fungsinya sebagai manusia (Khaerani dan Halidin, 2018). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa budaya patriarki masih menjadi masalah signifikan di Indonesia. Masyarakat cenderung menormalisasikan pembagian peran gender yang timpang sejak dini, di mana anak perempuan difokuskan pada pemahaman tugas domestik seperti memasak dan membersihkan, sementara anak laki-laki jarang diberikan tanggung jawab serupa (Apriliandra dan Krisnani, 2021). Praktik semacam ini terus diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan siklus ketidakadilan gender yang sulit diputus.

Fenomena ini menarik untuk dikaji mengingat telah lahir Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh sebagai penduduk asli digital dengan akses luas terhadap internet dan gawai sejak usia dini (Nurlaila, 2024). Karakteristik Gen-Z yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap teknologi memberikan harapan baru bagi upaya menentang budaya patriarki. Mereka menggunakan platform digital seperti *TikTok*, *YouTube*, dan media sosial lainnya untuk menyuarakan ketidaksetaraan, mengakses informasi tentang hak-hak perempuan, serta menemukan figur-figur inspiratif yang memperjuangkan kesetaraan gender (Marlina, 2018). Paparan dari perempuan yang mengalami tekanan patriarki dan memutuskan untuk bersuara telah menginspirasi Gen-Z untuk lebih melek dan berani menentukan pilihan hidup masing-masing, berbeda dengan generasi terdahulu yang akses informasinya lebih terbatas.

Para guru khususnya dari generasi muda seperti Gen-Z, memainkan peran strategis dalam transformasi nilai-nilai ini. Sebagai agen perubahan, mereka tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga berperan sebagai panutan dalam membangun paradigma yang adil dan setara. Di sekolah-sekolah Islam seperti SDIT An-Nurriyah Sekayu, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk diamati, karena di sinilah interaksi antara ajaran agama, budaya lokal, dan karakter generasi muda terbentuk. Guru Gen-Z berada di posisi unik di mana mereka harus menyeimbangkan pemahaman keagamaan yang inklusif dengan tuntutan profesional di era digital, sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam membangun relasi sosial yang setara.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji isu kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam. Maula (2024) meneliti implementasi nilai-nilai Islam dalam mendorong kesetaraan gender di pendidikan dan menemukan bahwa pendidikan Islam memiliki prinsip kesetaraan gender yang kuat, namun tantangan berupa interpretasi konservatif terhadap ajaran agama dan pengaruh budaya patriarki masih menjadi kendala utama. Maula (2024) mengkaji pendidikan Islam dan kesetaraan gender dengan fokus pada integrasi nilai-nilai egaliter dalam kehidupan masyarakat patriarki, menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi strategis sebagai instrumen transformasi sosial meskipun menghadapi resistensi budaya. Meneliti pendidikan Islam transformatif sebagai upaya melawan budaya patriarki di kalangan Gen-Z, menemukan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan interpretasi kontekstual menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan Gen-Z tentang ketidaksetaraan gender.

Nazhifah (2025) mengkaji rekonstruksi gender sebagai upaya perempuan melakukan transformasi terhadap patriarki, menunjukkan bahwa perempuan mulai mengambil langkah-langkah untuk mencapai kesetaraan gender melalui pendidikan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara pendidikan Islam dan kesetaraan gender, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasi dan diimplementasikan oleh guru Gen-Z dalam konteks memutus budaya patriarki di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu. Kebanyakan penelitian masih berfokus pada perspektif mahasiswa atau aktivis perempuan secara umum, belum secara mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif guru Gen-Z yang sehari-hari berinteraksi dengan peserta didik dan memiliki tanggung jawab langsung dalam membentuk karakter generasi mendatang.

Kesenjangan literatur (*research gap*) inilah yang menjadi urgensi penelitian ini, yaitu untuk mengungkap secara fenomenologis bagaimana guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam upaya memutus rantai budaya patriarki. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman guru Gen-Z terhadap budaya patriarki, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan, serta menganalisis implikasi nilai-nilai tersebut dalam memutus budaya patriarki di lingkungan sekolah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender ke dalam praktik pedagogis yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik Generasi Z. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam

mengembangkan kebijakan yang responsif gender, serta menjadi pedoman bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan kepada peserta didik sejak dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena secara holistik dan mendalam tentang implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam memutus budaya patriarki di kalangan Gen-Z, khususnya pada guru di SDIT An-Nurriyah Sekayu (Creswell, J. W.; Poth, 2018). Desain studi kasus fenomenologis memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara intensif pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena serta mengungkap makna esensial yang dialami partisipan. Penelitian dilaksanakan di SDIT An-Nurriyah Sekayu yang beralamat di Jalan Letnan Haji Nur LK III Kelurahan Serasan Jaya, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih secara *purposif* berdasarkan pertimbangan: pertama, sekolah merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu dengan visi mencetak generasi yang mengenal Allah dan Rasul-Nya serta menguasai sains dan teknologi; kedua, sekolah memiliki proporsi guru Gen-Z yang signifikan; dan ketiga, sekolah terbuka terhadap kegiatan penelitian. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, mulai Oktober hingga November 2025.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: pertama, berprofesi sebagai guru di SDIT An-Nurriyah Sekayu; kedua, termasuk dalam generasi Z (kelahiran 1997-2012); ketiga, bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Subjek penelitian berjumlah sepuluh orang guru Gen-Z yang mengajar berbagai mata pelajaran, meliputi guru TTQ (*Tahfidz, Tilawah, Qira'at*), guru PAI, guru kelas, serta guru mata pelajaran lainnya. Objek penelitian adalah implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi tauhid, keadilan (*'adl*), kesetaraan (*musawah*), *rahmah*, amanah, dan ilmu dalam memutus budaya patriarki di kalangan guru Gen-Z. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi non-partisipan.

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti profil sekolah, data kepegawaian, dokumen kurikulum, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dilakukan secara individual dengan durasi 30-60 menit per narasumber. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan indikator pemahaman budaya patriarki, nilai-nilai pendidikan Islam, dan implikasi penerapannya. Wawancara direkam dengan izin narasumber, ditranskrip verbatim, dan diberi kode untuk memudahkan analisis. Kedua, observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati secara sistematis interaksi guru Gen-Z dalam proses pembelajaran, praktik kesetaraan gender di lingkungan sekolah, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Seluruh hasil observasi didokumentasikan dalam catatan lapangan terstruktur. Ketiga, analisis dokumentasi

dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi sekolah yang relevan meliputi profil sekolah, visi-misi, data kepegawaian, serta dokumentasi foto kegiatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahap (Miles dkk., 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data kasar dari lapangan berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan memaknai data yang telah tersaji, mencari pola dan hubungan, serta menguji kredibilitas kesimpulan melalui triangulasi.

Keabsahan data dijamin dengan menerapkan triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang berbeda, yaitu guru Gen-Z dari berbagai mata pelajaran. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada narasumber untuk memastikan kesesuaian dengan pemahaman mereka. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi *informed consent* dengan meminta persetujuan tertulis dari seluruh narasumber, *anonymity* dengan menggunakan inisial nama untuk melindungi identitas, *confidentiality* dengan merahasiakan informasi sensitif, serta *respect* dengan memperlakukan narasumber secara hormat dan tidak intervensif selama proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Pemahaman guru gen-z terhadap budaya patriarki dan perkembangannya

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman guru Gen-Z terhadap budaya patriarki di SDIT An-Nurriyah Sekayu menunjukkan karakteristik yang kritis, reflektif, dan progresif. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam ditemukan tiga temuan utama yang dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Pemahaman Guru Gen-Z terhadap Budaya Patriarki

Dimensi	Temuan Utama	Kode Data	Kategori
Pemahaman Kritis	Gen-Z memahami patriarki sebagai konstruksi budaya, bukan ajaran Islam; menolak praktik diskriminatif	W.001, W.003, W.005	Temuan Inti
Digitalisasi Pemahaman	Media sosial (<i>TikTok, YouTube, GPT</i>) membentuk kesadaran gender melalui konten edukatif dan figur inspiratif	W.002, W.008	Temuan Inti
Sikap Moderat dan Inklusif	Menafsirkan Islam sebagai agama <i>rahmah</i> , menolak ekstremisme, mendukung kesetaraan gender	W.001, W.003, W.007	Temuan Inti

Sumber: Diolah dari data observasi dan wawancara, 2026

Pertama, pemahaman kritis dan reflektif. Meskipun dunia telah mengalami revolusi digital dan sosial yang masif, budaya patriarki masih mengakar dalam berbagai aspek kehidupan. Guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu menunjukkan sikap kritis dalam menyikapi fenomena ini. BQB menyatakan bahwa patriarki lebih dominan terhadap

laki-laki, namun dalam konteks lainnya laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagaimana telah diatur dalam Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* (W.001). BFI menambahkan bahwa masalah patriarki saat ini tidak seekstrem seperti zaman dahulu karena telah terjadi pergeseran dan inovasi ke arah yang lebih baik, di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama (W.003). ISU menegaskan bahwa Gen-Z saat ini memiliki banyak ragam pilihan hidup, tanpa batasan yang menjerat asalkan mau menjadi perempuan yang berdaya (W.005).

Temuan ini menguatkan penelitian Siswati dan Harumike (2022) bahwa upaya mengikis budaya patriarki dan pembagian peran gender secara tradisional yang menempatkan laki-laki di ranah publik dan perempuan di ranah domestik harus terus dilakukan. Menurut Walby, patriarki adalah sistem struktural sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Namun, Gen-Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 membawa paradigma baru dengan sikap kritis, reflektif, dan berpikiran digital. Mereka tumbuh di era keterbukaan informasi dan globalisasi yang membuat mereka lebih peka terhadap isu-isu ketidakadilan sosial dan gender (Siswati dan Harumike, 2022). Posisi penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dengan memberikan bukti empiris bahwa Generasi Z telah menjadi agen perubahan budaya, menantang dominasi patriarki dengan cara yang reflektif, argumentatif, dan berbasis teknologi.

Kedua, digitalisasi pemahaman. Arus informasi melalui media sosial tidak terbatas dan berperan signifikan sebagai ruang edukasi, refleksi, dan perlawanan terhadap budaya patriarki. ISL mengungkapkan bahwa media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran pola pikir, karena banyak konten yang membahas isu patriarki yang sebelumnya dianggap biasa ternyata merupakan bagian dari pemupukan budaya patriarki (W.002). IDI menambahkan bahwa media sosial menampilkan perempuan-perempuan cantik, cerdas, dan berprestasi, sehingga menginspirasi untuk mengikuti jejak mereka dan tidak terbelenggu dengan prinsip "perempuan ujung-ujungnya di dapur, sumur, dan kasur saja" (W.008).

Temuan ini sejalan dengan Marlina (2018) yang menegaskan bahwa media sosial dibutuhkan untuk menyuarakan ketidaksetaraan seperti kekerasan berbasis gender, kekerasan seksual, atau seksisme. Akses terhadap berbagai sumber daya keagamaan dan sosial melalui platform seperti *TikTok*, *YouTube*, dan media sosial lainnya membuka ruang baru bagi publik untuk memahami isu kesetaraan gender secara lebih luas dan kritis. Rohman dan Mustaqim (2021) menambahkan bahwa media digital berperan penting dalam transformasi pemahaman keagamaan yang lebih terbuka dan moderat. Nurdin (2022) juga menegaskan bahwa digitalisasi membantu menciptakan kesadaran baru di kalangan generasi muda Muslim terhadap pentingnya reinterpretasi ajaran Islam yang sesuai konteks sosial modern, terutama dalam menentang ketidakadilan berbasis gender. Kebaruan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa media digital bukan sekadar sarana hiburan, melainkan arena pendidikan sosial dan penyadaran kritis yang menantang dan menolak nilai-nilai patriarki.

Ketiga, sikap moderat dan inklusif. Guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah menunjukkan kecenderungan moderat dan inklusif dalam memahami ajaran Islam. BQB menyatakan bahwa meskipun laki-laki adalah pemimpin, ia harus bijaksana dan tidak menggunakan

alasan kepemimpinan untuk mengerdilkan atau melecehkan kaum perempuan (W.001). BFI menegaskan bahwa Islam telah datang membawa kecemerlangan bagi seluruh manusia dalam hal kesetaraan gender, di mana perempuan saat ini sudah banyak yang menjadi DPR, pemimpin, dosen, dan pendakwah (W.003). ISL menambahkan bahwa Islam mengajarkan kesetaraan gender secara universal, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, hanya berbeda dalam beberapa konteks seperti ketentuan pelaksanaan ibadah (W.007).

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Bahijah, (2022) bahwa lingkungan sekuler dan multikultural tempat Gen-Z tumbuh serta interaksi yang luas dengan teman sebaya dari beragam latar belakang membantu memperkuat pemahaman mereka tentang pluralisme dan mengurangi kemungkinan mengadopsi pandangan sempit tentang agama. Dengan demikian, Generasi Z merepresentasikan Islam sebagai rahmat bagi semesta di era modern, yaitu Islam yang berpihak pada kemanusiaan, menolak kekerasan dan patriarki, serta menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Posisi penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi dan inklusivitas yang ditunjukkan Gen-Z menawarkan harapan baru bagi masa depan kehidupan beragama yang lebih harmonis, terbuka, dan beradab di Indonesia.

B. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan oleh guru gen-Z

Hasil penelitian mengidentifikasi enam nilai fundamental pendidikan Islam yang diinternalisasikan oleh guru Gen-Z dalam praktik pendidikan. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi ditemukan temuan yang dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan oleh guru gen-Z

Nilai	Temuan Utama	Kode Data	Status Implementasi
Tauhid	Fondasi kesadaran spiritual; laki-laki dan perempuan setara di hadapan Allah SWT	W.004, W.009	Terinternalisasi
'Adl (Keadilan)	Penerapan keadilan proporsional dalam pembelajaran tanpa diskriminasi gender	W.001, W.006, W.010	Terinternalisasi
Musawah (Kesetaraan)	Kesetaraan martabat dan hak memperoleh pendidikan tanpa menghilangkan peran kodrati	W.007, W.009	Terinternalisasi
Rahmah (Kasih Sayang)	Penumbuhan empati, kepedulian sosial, dan penolakan terhadap segala bentuk penindasan	W.008, W.010	Terinternalisasi
Amanah	Penegakan tanggung jawab moral, kedisiplinan, dan keteladanan dalam proses pendidikan	W.006, W.009	Terinternalisasi
Ilmu (Pengetahuan)	Kesadaran bahwa ilmu membedakan kebenaran dan kesalahan, wajib bagi laki-laki dan perempuan	W.002, W.005, W.007	Terinternalisasi

Sumber: Diolah dari data observasi dan wawancara, 2026

Pertama, nilai tauhid. Tauhid merupakan fondasi utama seluruh sistem nilai pendidikan Islam, karena menanamkan keyakinan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia harus berorientasi semata-mata kepada Allah SWT. BQB mengutip QS. Ali

Imran ayat 195 yang artinya, "Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan," sebagai bukti bahwa penilaian amal tergantung pada niat ibadah kepada Allah, bukan pada jenis kelamin (W.004). BRZ menambahkan bahwa nilai tauhid sangat penting karena berhubungan dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*, di mana orang yang paham tauhid akan terbentuk orientasi tujuan kepada Allah SWT (W.009).

Temuan ini menguatkan pendapat Salamuddin; Purba, (2022) bahwa hakikat Islam adalah tauhid, yaitu pengakuan akan Allah sebagai Yang Esa, Mutlak, dan Pencipta. Tauhid merupakan fondasi utama seluruh sistem nilai pendidikan Islam karena menanamkan keyakinan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia harus berorientasi semata-mata kepada Allah SWT. Fauzi dkk., (2024) menambahkan bahwa salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 195, yang menegaskan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan amal siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai tauhid, seseorang akan memiliki arah hidup yang jelas, berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT, dan memandang setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah.

Kedua, nilai '*adl* (keadilan). Keadilan dalam perspektif Islam tidak terbatas pada aspek hukum atau ekonomi, tetapi mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral. ISU mencontohkan bahwa dalam menuntut ilmu, Islam mewajibkan laki-laki dan perempuan, dan sebagai guru ia tidak membedakan siswa berdasarkan jenis kelamin (W.006). BQB menjelaskan bahwa evaluasi penilaian tidak didasarkan pada jenis kelamin melainkan pada hasil belajar, dan dalam diskusi kelompok jika siswa perempuan lebih menguasai materi, ia dijadikan ketua kelompok (W.001). BFI menambahkan bahwa keadilan tidak harus sama, tetapi sesuai kebutuhan porsi masing-masing, misalnya dalam hal tugas fisik seperti membawa proyektor hanya siswa laki-laki yang diperintahkan karena perbedaan kekuatan otot (W.010).

Temuan ini sejalan dengan Pratama dkk., (2025) yang menjelaskan bahwa keadilan sosial dalam Islam merupakan prinsip fundamental yang berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits, tidak terbatas pada aspek hukum atau ekonomi tetapi mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral. Atiqah (2020) menambahkan bahwa Islam menyerukan keadilan tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau jabatan, untuk memastikan perlakuan yang setara dalam hukum, politik, dan agama. Kebaruan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa keadilan dalam praktik pendidikan Islam tidak berarti kesamaan mutlak, tetapi keadilan proporsional yang mempertimbangkan kodrat dan kemampuan masing-masing individu.

Ketiga, nilai *musawah* (kesetaraan). *Musawah* menyiratkan bahwa semua manusia memiliki martabat dan nilai yang sama, terlepas dari latar belakang etnis, agama, atau status sosial. ISL menjelaskan bahwa Islam sangat peduli dengan perempuan, terbukti dengan adanya surat An-Nisa dan surat Maryam. Dalam menuntut ilmu, Allah mewajibkan laki-laki dan perempuan sama-sama menuntut ilmu (W.007). BRZ menegaskan bahwa setara bukan berarti sama persis, namun dalam urusan kuantitas ibadah Allah tidak memandang berdasarkan jenis kelamin, melainkan atas dasar kualitas individu dalam melaksanakan *hablumminallah* dan *hablumminannas* (W.009).

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Munawaroh dan Irsad (2025) bahwa *al-musawah* menyiratkan bahwa semua manusia memiliki martabat dan nilai yang sama, terlepas dari latar belakang etnis, agama, atau status sosial. Prinsip egalitarianisme dalam konsep ini bertujuan untuk menghapuskan dominasi ras, ketidaksetaraan gender, dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Ramadhani (2024) menambahkan bahwa fitrah yang terkandung dalam kitab suci umat Islam merupakan fondasi kepribadian manusia, sehingga manusia mendambakan tatanan kehidupan yang ramah dan damai berdasarkan prinsip-prinsip *egalitarianisme (al-musawah)*. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *musawah* dalam Islam tidak berarti menghilangkan perbedaan biologis atau peran sosial antara laki-laki dan perempuan, melainkan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan yang setara, kesempatan, dan penghormatan di hadapan Allah SWT.

Keempat, nilai *rahmah* (kasih sayang). Islam mengajarkan untuk berbelas kasih kepada setiap makhluk hidup, bukan hanya manusia. IDI mencontohkan keteladanan Rasulullah yang memberi makan seorang pengemis hampir setiap hari meskipun pengemis tersebut mengolok-olok beliau, sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 70 yang menegaskan bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam (W.008). IBF menambahkan bahwa dalam kehidupan, terutama dalam berumah tangga, harus ada rasa kasih sayang, mencintai dan dicintai. Setiap individu harus memiliki sikap empati dan simpati kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial (W.010). Temuan ini sejalan dengan Nabila dan Islami (2023) yang menjelaskan bahwa Islam mengajarkan untuk berbelas kasih kepada setiap makhluk hidup. Wartinah (2025) menambahkan bahwa nilai *rahmah* menumbuhkan empati digital dan kemampuan berinteraksi secara etis dan penuh kasih sayang, yang membantu mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional serta mencegah perilaku intoleran dan individualistis.

Kelima, nilai amanah dan tanggung jawab. Amanah berarti mampu menjaga dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan, baik dalam hal kecil maupun besar. ISU menyatakan bahwa sebagai guru, amanah diterapkan dengan masuk kelas tepat waktu, bertanggung jawab terhadap siswa, mendisiplinkan siswa atas konsekuensi perbuatan, dan menjadi teladan dalam perilaku (W.006). BRZ menegaskan bahwa laki-laki sebagai pemimpin harus melaksanakan tugasnya dengan baik, menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku, tutur kata, dan kedisiplinan. Menjaga rahasia pribadi siswa juga menunjukkan sikap amanah (W.009). Temuan ini sejalan dengan Sai'dah, (2025) yang menjelaskan bahwa amanah berarti mampu menjaga dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Nata (2010) menambahkan bahwa guru berperan sebagai panutan etis dan moral yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai baik tetapi juga mencontohkannya dalam perilaku nyata, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan menjaga martabat serta kerahasiaan siswa.

Keenam, nilai ilmu (*ilm*). Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai kunci kemajuan dan pembeda antara orang beriman dan orang kafir. BFI menyatakan bahwa ilmu sangat menonjol dalam nilai-nilai pendidikan Islam karena dapat mengubah perspektif, membedakan mana yang benar dan salah. Laki-laki dan perempuan harus berilmu, karena ilmu menjadi arah dalam mengarungi kehidupan (W.002). ISL menambahkan bahwa semakin banyak mengetahui, semakin bijaksana dan terbuka

pemikiran. Ilmu dulu, baru ibadah, karena *mindset* yang maju hanya dapat dicapai dengan ilmu (W.005). IBF menegaskan bahwa kekuatan perempuan di masa ini ada pada iman, pendidikan (ilmu), dan karier. Ilmu sangat penting dalam memperjuangkan hidup, membangun karier, dan menjadi penyelamat di masa depan (W.007). Temuan ini menguatkan penelitian Sari dan Retnaningsih, (2022) bahwa melalui pendidikan, derajat manusia akan terangkat, terutama di kalangan mereka yang berilmu.

C. Implikasi nilai pendidikan Islam dalam memutus budaya patriarki

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru Gen-Z berdampak signifikan terhadap lingkungan pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan analisis implementasi ditemukan empat dampak utama yang dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Implikasi Nilai Pendidikan Islam dalam Memutus Budaya Patriarki

Aspek Implikasi	Temuan Utama	Kode Data	Dampak
Pemahaman Nilai oleh Guru Gen-Z	Nilai pendidikan Islam menjadi arah mata angin agar tidak terjebak budaya patriarki; keteladanan Khadijah sebagai representasi perempuan berdaya	W.001, W.003	Transformasi Kesadaran
Pendidikan Islam sebagai Instrumen Transformasi Sosial	Pendidikan Islam memperbaiki ketidaksetaraan gender dengan menegaskan hak dan kewajiban setara laki-laki dan perempuan	W.002, W.005	Perubahan Sosial
Sikap dan Etos Kerja Guru Gen-Z	Penerapan kesetaraan gender dalam pembagian tugas, evaluasi pembelajaran, dan sistem penghargaan/sanksi yang adil	W.004, W.006	Profesionalisme Egaliter
Pengaruh terhadap Siswa	Perubahan perilaku: partisipasi aktif, pembagian tugas piket bersama, penghapusan stereotip gender	W.008, W.010	Internalisasi Nilai pada Siswa

Sumber: Diolah dari data observasi dan wawancara, 2026

Pertama, pemahaman nilai pendidikan Islam oleh guru Gen-Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai pendidikan Islam oleh guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu berakar pada kesadaran spiritual dan kesetaraan gender yang progresif. IDA menyatakan bahwa konsep-konsep pendidikan Islam menjadi arah mata angin bagi Gen-Z agar tidak terjebak pada budaya patriarki, di mana nilai tauhid, ibadah, tanggung jawab, dan kewajiban menuntut ilmu berlaku setara bagi laki-laki dan perempuan (W.001). ISU mencontohkan keteladanan Khadijah binti Khuwailid, seorang perempuan pebisnis kaya raya dan cerdas yang menggunakan seluruh hartanya untuk membantu dakwah Rasulullah, sebagai bukti bahwa Islam benar-benar agama *rahmatan lil'alam* (W.003).

Temuan ini sejalan dengan gagasan Al-Attas bahwa pendidikan Islam (*ta'dib*) bertujuan untuk menanamkan moralitas dan keadilan pada manusia agar mereka dapat memposisikan diri dengan benar terhadap Tuhan, sesama, dan alam. Husna (2020) menekankan bahwa guru muda memiliki potensi besar dalam mengadaptasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik pedagogis kontekstual, misalnya dengan menggunakan pendekatan digital, reflektif, dan humanistik. Rahmawati dan Hidayat (2021) menambahkan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai kesetaraan

gender dapat meningkatkan kepekaan sosial dan moral siswa. Posisi penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi nilai pendidikan Islam bagi guru Gen-Z meliputi empat hal: membangun kesadaran spiritual yang kritis bahwa pengabdian kepada Allah harus diiringi dengan keadilan sosial; menumbuhkan kesetaraan gender dalam praksis pendidikan sesuai dengan prinsip *rahmatan lil'alam*; mendorong peran guru sebagai teladan dan pembaharu yang memadukan nilai religius dan profesionalitas modern; serta merevitalisasi pendidikan Islam sebagai sistem pembebasan dari struktur patriarki dan ketidakadilan sosial-budaya.

Kedua, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial menuju masyarakat egaliter dan adil gender. BFI menyatakan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai upaya memperbaiki ketidaksetaraan gender dengan menegaskan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan secara setara (W.002). ISL menambahkan bahwa pendidikan Islam yang dirasakan baik di rumah, di universitas, di pesantren, maupun di sekolah telah menerapkan kesetaraan gender, di mana mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban kuliah yang sama (W.005). Temuan ini sejalan dengan Maula (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial mempunyai implikasi penting dalam aspek teologis, kurikulum, metodologi pengajaran, maupun struktur sosial.

Suratin, S. I.; Prayogo, P.; Munawarsyah, (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan dogma agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial kritis yang membongkar struktur patriarki melalui pemahaman rasional dan etis terhadap ajaran Islam. QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial. QS. Al-Hujurat: 13 membentuk landasan teologis bagi pemberdayaan perempuan dan keadilan gender dalam pendidikan Islam, di mana nilai "ketakwaan" dalam ayat ini dipahami bukan hanya sebagai dimensi ritual tetapi juga sebagai dimensi moral-sosial yaitu sikap keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penolakan terhadap penindasan berdasarkan gender. Dengan demikian, pendidikan Islam yang diimplementasikan secara inklusif dan reflektif akan terus menjadi instrumen kunci dalam membentuk masyarakat yang egaliter, adil, dan beradab.

Ketiga, sikap dan etos kerja guru Gen-Z. Guru Gen-Z menunjukkan karakteristik pengajaran yang terbuka, egaliter, dan berorientasi pada kesetaraan gender. IDI menyatakan bahwa di SDIT, evaluasi kurikulum dan pembelajaran secara berkala menunjukkan peningkatan penerapan kesetaraan gender melalui pembagian tugas dan etos kerja yang adil bagi guru laki-laki dan perempuan (W.004). IDA menambahkan bahwa dalam pembelajaran TTQ dengan metode Ummi, penerapan sistem penghargaan dan sanksi dilakukan secara adil tanpa membedakan jenis kelamin, dan keberhasilan siswa baik laki-laki maupun perempuan diapresiasi melalui publikasi di media sosial (W.006).

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Ali dan Sohail (2021) yang menyatakan bahwa Generasi Z dikenal karena inovasi, kolaborasi, dan kesadaran sosialnya yang kuat. Ferri dan Wulandari (2022) menambahkan bahwa Generasi Z cenderung mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi dalam aktivitas profesional mereka. Rahmawati dan Hidayat (2021) juga menekankan bahwa penerapan nilai-nilai

pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun kesadaran gender di lingkungan sekolah. Kebaruan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa sikap dan etos kerja guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah mencerminkan model pendidik Islam kontemporer yang profesional, setara gender, dan berorientasi pada transformasi sosial, di mana mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam dan tuntutan zaman.

Keempat, pengaruh terhadap siswa. Sikap guru yang menolak patriarki dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku dan cara pandang peserta didik. BHZ menyatakan bahwa pembiasaan sikap adil dan keteladanan guru mendorong peserta didik menerapkan kesetaraan gender, di mana siswa memahami bahwa Islam menilai individu berdasarkan kapasitas dan ketakwaan, bukan jenis kelamin. Pengenalan tokoh-tokoh perempuan inspiratif seperti Khadijah dan Aisyah semakin memperkuat pemahaman ini (W.008). ISU menambahkan bahwa perubahan perilaku siswa terlihat dari partisipasi aktif dalam pembelajaran, di mana dalam kuis siswa perempuan yang terpilih menyampaikan pendapat dengan lantang dan teman laki-laki terbiasa mendengarkan tanpa meremehkan.

Tugas piket seperti menyapu, mengepel, dan membuang sampah dikerjakan bersama-sama, dengan pemahaman bahwa tugas tersebut bukan kewajiban perempuan semata (W.010). Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dan Hidayat (2021) yang menekankan peran strategis pendidikan Islam dalam menghilangkan ketidaksetaraan gender melalui teladan dan penanaman nilai-nilai keadilan dalam lingkungan pendidikan. Karimullah (2023) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang peka gender dapat menciptakan generasi dengan kesadaran sosial dan spiritual yang seimbang, semangat toleran, dan kemampuan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap guru yang menolak patriarki dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap perkembangan karakter siswa di SDIT An-Nurriyah Sekayu. Perilaku teladan guru yang adil, egaliter, dan tidak diskriminatif membantu siswa lebih memahami bahwa Islam menghargai manusia berdasarkan ketakwaan, bukan jenis kelamin. Membiasakan sikap setara ini juga menumbuhkan kepekaan sosial, rasa tanggung jawab bersama, dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif tanpa perasaan superioritas atau inferioritas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam memutus budaya patriarki di kalangan Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu, disimpulkan bahwa guru Gen-Z memiliki pemahaman kritis, reflektif, moderat, dan inklusif terhadap patriarki sebagai konstruksi budaya bukan ajaran Islam. Mereka menyadari bahwa Islam menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan, sehingga praktik patriarki yang merugikan perempuan tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam. Pengaruh digitalisasi dan media sosial telah memperluas perspektif mereka melalui paparan konten edukatif dan figur-figur perempuan inspiratif. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan meliputi tauhid sebagai fondasi kesadaran spiritual bahwa

laki-laki dan perempuan setara di hadapan Allah SWT; 'adl (keadilan) yang diwujudkan melalui perlakuan adil tanpa diskriminasi gender; *musawah* (kesetaraan) yang menegaskan kesetaraan martabat dan hak memperoleh pendidikan; *rahmah* (kasih sayang) yang membangun empati dan menolak penindasan; amanah yang menumbuhkan integritas moral dan keteladanan; serta ilmu yang membangun kesadaran intelektual dan literasi keagamaan. Nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam interaksi kelas, pembagian tugas, evaluasi pembelajaran, dan pembentukan karakter siswa. Implikasi nilai pendidikan Islam dalam memutus budaya patriarki berdampak pada tumbuhnya kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender, terbangunnya lingkungan pendidikan yang egaliter dan inklusif, penguatan karakter siswa yang menghargai perbedaan, serta transformasi pola pikir bahwa kepemimpinan dan partisipasi sosial bukan monopoli satu jenis kelamin. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu mengikis budaya patriarki melalui pendekatan nilai, keteladanan, dan internalisasi karakter Islami yang berlandaskan prinsip *rahmatan lil'alam*.

Daftar Pustaka

- Apriliandra; Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 101–110.
- Atiqah, D. . dkk. (2020). Analisis pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 pada kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(5), 40–50.
- Bahijah, I. . dkk. (2022). Wasathiyah Islam di era disrupsi digital: Pendidikan nilai-nilai wasathiyah Islam dalam bersosial media di kalangan generasi milenial dan generasi Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 15–26.
- Creswell, J. W.; Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, H.; Mudawwamah, H. L.; Effendy, M. (2024). Interpretasi Al-Qur'an terhadap feminisme dan gender pada QS. Ali Imran ayat 195 dalam perspektif tafsir tahlili. *Jurnal Riset Agama*, 4(2), 110–125.
- Ferri, R.; Wulandari, E. (2022). Digital literacy and ethical work habits among Gen Z Islamic teachers. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(3), 112–126.
- Hanifah, A. M. . dkk. (2025). Tantangan kesetaraan terhadap budaya patriarki di institusi pendidikan: Perspektif mahasiswa FPEB UPI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 70–85.
- Husna, N. (2020). Peran guru muda dalam membangun paradigma pendidikan Islam kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(3), 200–214.
- Khaeroni, C.; Halidin, A. (2018). Pendidikan Islam inklusif gender (studi kritis ekofeminisme Vandana Shiva). *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(2), 230–250.
- Marlina, I. (2018). Paham gender melalui sosial media. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 2(2), 5–15.
- Maula, F. K. . dkk. (2024). Implementasi nilai-nilai Islam dalam mendorong kesetaraan gender di pendidikan: Studi literatur dan studi kasus. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 180–195.
- Miles, M. B.; Huberman, A. M.; Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Munawaroh, L.; Irsad, M. (2025). Konsep al-musāwāh dalam Al-Qur'an: Interpretasi hermeneutika Jorge J. E. Gracia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 240–

255.

- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nazhifah, S. N. (2025). Rekonstruksi gender: Upaya perempuan melakukan transformasi terhadap patriarki. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 30–45.
- Nurdin, E. (2022). Kesadaran gender dan peran media sosial dalam dakwah Islam moderat. *Journal of Islamic Education*, 14(3), 210–225.
- Nurlaila, C. (2024). Dinamika perilaku Gen Z sebagai generasi internet. *Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 90–105.
- Palulungan, L. . dkk. (2020). *Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender*. Yayasan Bakti.
- Pratama, N. S.; Firdaus, F. S.; Zahwa, R. (2025). Implementasi nilai-nilai keadilan sosial dalam pendidikan Islam: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 145–160.
- Rahmawati, L.; Hidayat, A. (2021). Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam: Telaah konseptual dan implementatif. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 29(1), 55–70.
- Ramadhani, K. (2024). Mengungkap egaliterianisme dalam konsep al-musawah dalam Al-Qur'an dan al-sunnah. *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 10(2), 55–70.
- Rohman, A.; Mustaqim, M. (2021). Digital religion and Islamic education: Opportunities and challenges in the era of media convergence. *Journal of Islamic Studies*, 8(2), 101–115.
- Sai'dah, S. (2025). Akhlak yang baik: Jujur dan amanah sebagai pondasi kehidupan yang harmonis. *Jurnal Penelitian*, 1(2), 75–90.
- Salamuddin, S.; Purba, H. (2022). Pendidikan tauhid: Cara mengenal Tuhan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 645–660.
- Sari, D. F. P. A.; Retnaningsih, D. A. (2022). Keutamaan orang berilmu dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 115–130.
- Siswati, E.; Harumike, Y. D. N. . dkk. (2022). Kesadaran generasi Z tentang kodrat, seks, dan gender. *Translitera*, 11(1), 30–45.
- Suratin, S. I.; Prayogo, P.; Munawarsyah, M. (2024). The role of Islamic education in positive social transformation amidst technological advancements. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 80–95.
- Wartinah. (2025). Pendekatan afektif dalam pendidikan Islam: Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an untuk mengatasi krisis moral. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 200–215.